



Pengaruh Bantuan Sosial Tunai (BST) terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat di Desa Dunggala Kecamatan Tibawa

**Aldiyanto Abidju^{1*}, Sri Endang Saleh², Roy Hasiru³, Frahmawati Bumulo⁴,
Ardiansyah Ardiansyah⁵**

¹⁻⁵ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Djalaludin Tantu No.68 Desa duggala Kecamatan Tibawa kab. Gorontalo
Korespondensi penulis aldiyantoabidjudodon@gmail.com *

Abstract. This study was conducted in duggala village, tibawa subdistrict, gorontalo regency. The objective Is to determine the effect of cash social assistance (BST) on the consumer behavior of the community in duggala village. This study employed a quantitative approach. Data were collected through observation, interviews , questionnaires, and documentation. The population consisted of 98 individuals, with a sample of respondents. The date were analyzed using simple linear regression. The results indicate that cash social assistance (BST) affects the consumer behavior of the community in duggala village. Based on the coefficient of determination (R square), a value of 0, 326 was obtained, indicating that 67,4% of the variability in consumer behavior can be explained by the cash social assistance variable, while the remaining 6,74% is affected by other variables not examined in this study.

Keywords: cash social assistance, consumer behavior, observation

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan di desa duggala kecamatan tibawa kab. gorontalo,. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh bantuan sosial tunai terhadap perilaku konsumtif masyarakat di desa duggala kecamatan tibawa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 98 orang sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 Orang. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan sosial tunai (BST) mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat di desa duggala. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi R Square sebesar 0.326 yang berarti bahwa sebesar 67,4 % variabilitas mengenai variabel perilaku konsumtif masyarakat di desa duggala kecamatan tibawa, dapat di terangkan oleh variabel bantuan sosial tunai, sedangkan sisanya sebesar 6,74 % di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Bantuan Sosial Tunai, observasi, Perilaku Konsumtif

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari pembangunan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Untuk mencapainya, berbagai kebijakan bantuan sosial telah diimplementasikan, salah satunya adalah program Bantuan Sosial Tunai (BST) yang digulirkan pemerintah sejak masa pandemi COVID-19. BST menjadi salah satu bentuk intervensi fiskal yang ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat rentan dan miskin dalam situasi krisis, seperti pandemi dan tekanan ekonomi lainnya (Kementerian Sosial RI, 2020).

BST diberikan dalam bentuk uang tunai langsung kepada rumah tangga sasaran. Bantuan ini memiliki potensi besar untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan,

kesehatan, dan pendidikan (World Bank, 2021). Namun demikian, muncul kekhawatiran bahwa bantuan tunai ini tidak sepenuhnya digunakan untuk kebutuhan pokok, melainkan berisiko menimbulkan perilaku konsumtif yang tidak produktif. Beberapa studi menunjukkan bahwa bantuan sosial dapat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, termasuk kecenderungan membelanjakan dana untuk kebutuhan sekunder dan tersier (Wahyudi & Kartika, 2021; Rosida & Mulyadi, 2022).

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang atau kelompok dalam membelanjakan uang untuk barang dan jasa yang tidak selalu dibutuhkan, tetapi lebih didorong oleh keinginan dan gaya hidup (Rachmawati, 2019). Fenomena ini sering kali terjadi pada masyarakat yang mendapatkan tambahan pendapatan secara tiba-tiba tanpa diiringi dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai (Nugroho & Hidayah, 2020). Dalam konteks BST, penerima manfaat mungkin tergoda untuk menggunakan dana bantuan untuk membeli barang konsumtif, seperti gawai, pakaian bermerek, atau makanan mahal, ketimbang untuk kebutuhan yang bersifat produktif atau jangka panjang (Zulfa et al., 2023).

Desa Dunggala di Kecamatan Tibawa merupakan salah satu wilayah yang menerima distribusi BST dari pemerintah pusat. Berdasarkan pengamatan awal dan laporan dari aparat desa, sebagian masyarakat penerima bantuan cenderung menunjukkan perubahan gaya hidup konsumtif setelah menerima BST, misalnya peningkatan pembelian barang konsumsi non-esensial. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting mengenai efektivitas program BST dalam mendorong stabilitas ekonomi rumah tangga dan perilaku konsumsi yang sehat. Program bantuan sosial tunai (BST) merupakan bantuan yang bersumber dari kementerian sosial republik indonesia yang akan di berikan kepada masyarakat berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS).

Gorontalo merupakan provinsi di Indonesia yang mengikuti arahan dan aturan dari pemerintah dalam menyalurkan program Bantuan sosial Tunai (BST) kepada masyarakat. Desa Dunggala Kecamatan Tibawa merupakan salah satu desa yang menjalankan program BST. Tahun 2024 penduduk Desa Dunggala berjumlah 1740 jiwa dan berhasil mendata jumlah penerima program BST Dana Desa yang memenuhi kriteria berjumlah 89 orang.

John maynard keynes (1937) menyatakan bahwa konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan yang di terima. Tambahan pendapatan seperti BST meningkatkan kecenderungan konsumsi (marginal propensity to consume). Keynes (1936) permintaan agregat menentukan tingkat employment dan pendapatan, serta keseimbangan yang tidak selalu tercapai secara alami. Konsumen akan berinvestasi lebih banyak untuk meningkatkan utilitas dan kepuasan. Preferensi, harga, dan pendapatan memengaruhi pilihan konsumsi.

Teori ini mengatakan bahwa orang mempertimbangkan biaya opurtinitas dari setiap waktu, sehingga waktu dialokasikan antara bekerja, rekreasi, dan kegiatan lainnya untuk membuat gary backer puas sepenuhnya (1965).Penambahan pendapatan dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku konsumen. Seseorang dapat lebih banyak membeli barang biasa atau mewah, tergantung pada preferensinya. Dengan peningkatan pendapatan, mereka dapat memilih barang dan jasa yang lebih baik (Nicholson & Snyder, 2008).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana bantuan sosial tunai memengaruhi perilaku konsumtif masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang skema bantuan sosial yang lebih tepat guna dan berdampak jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Bantuan sosial tunai (BST)

Kondisi bantuan sosial tunai di Indonesia, terutama program BST, menunjukkan bahwa program tersebut telah menguntungkan masyarakat. Banyak komunitas yang menerima BST dapat menggunakan bantuan ini untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti membeli makanan dan membayar biaya sehari-hari. Namun, BST juga menghadapi beberapa masalah, seperti memastikan dana disalurkan dengan benar dan mengurangi penyalahgunaan. Pemerintah terus bekerja untuk meningkatkan kinerja program BST agar bantuan yang diberikan dapat benar-benar digunakan untuk orang-orang yang paling membutuhkan. Akibatnya, BST diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan mengurangi kemiskinan.

Teori Konsumtif Keynesian

Peningkatan pendapatan akibat tambahan BST (bantuan sosial tunai) akan meningkatkan konsumsi, tetapi peningkatan konsumsi akan lebih kecil dari pada peningkatan pendapatan ini karena sebagian pendapatan tambahan akan di alokasikan untuk tabungan.

Teori konsumsi keynesian berfokus pada bagaimana perubahan pendapatan mempengaruhi perilaku konsumsi. Keynes berpendapat bahwa konsumsi di pengaruhi oleh tingkat pendapatan sat ini, dan ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan, yang disebut konsumsi otonomus.peningkatan pendapatan,misalnya melalui BST, akan meningkatkan peningkatan konsumsi karena orang – orang akan menggunakan pendapatan tambahan untuk membeli barang dan jasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, yaitu *Bantuan Sosial Tunai (BST)* sebagai variabel independen (X) dan *perilaku konsumtif masyarakat* sebagai variabel dependen (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan analisis hubungan kausal antarvariabel dengan menggunakan statistik inferensial. Jenis penelitian asosiatif kausal digunakan karena penelitian ini tidak sekadar menggambarkan fenomena, melainkan ingin menjelaskan hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi antara program BST dan perubahan perilaku konsumtif masyarakat penerima bantuan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Dunggala, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu desa yang secara aktif menerima dan mendistribusikan Bantuan Sosial Tunai dari pemerintah pusat selama masa pandemi dan pascapandemi. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada bulan Juli hingga September 2025, yang meliputi tahap penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, serta analisis dan interpretasi data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang tercatat sebagai penerima manfaat program BST di Desa Dunggala. Berdasarkan data dari kantor desa, jumlah total penerima manfaat mencapai sekitar 150 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 60 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh berasal dari individu yang benar-benar menerima bantuan dan memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan dana tersebut. Kriteria utama responden meliputi: telah menerima BST minimal dua kali, masih berdomisili di Desa Dunggala, dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen utama berupa angket atau kuesioner tertutup. Kuesioner disusun dalam dua bagian utama: pertama, bagian yang mengidentifikasi intensitas penerimaan BST seperti jumlah bantuan, frekuensi penerimaan, dan bentuk penyaluran; kedua, bagian yang mengukur perilaku konsumtif masyarakat setelah menerima BST, dengan indikator seperti frekuensi belanja non-kebutuhan, pembelian impulsif, dan perubahan gaya hidup. Instrumen ini disusun menggunakan skala Likert dengan lima tingkat respon, dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman kontekstual, peneliti juga melakukan wawancara singkat secara terbatas dengan beberapa tokoh masyarakat dan perangkat desa.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori perilaku konsumtif dari Engel, Blackwell & Miniard, yang menyebutkan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan persepsi, serta faktor eksternal seperti pengaruh sosial dan ekonomi. Sebelum disebarluaskan ke responden, instrumen divalidasi terlebih dahulu melalui *expert judgment* dari dosen dan praktisi bidang sosiologi ekonomi, dan selanjutnya diuji secara empiris menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur validitas item. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach, dengan nilai koefisien $\geq 0,7$ sebagai batas minimal reliabilitas instrumen.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan kecenderungan perilaku konsumtif secara umum. Sedangkan analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji apakah variabel BST berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Model regresi yang digunakan berbentuk: $Y = a + bX$, dengan Y sebagai perilaku konsumtif, X sebagai BST, a sebagai konstanta, dan b sebagai koefisien regresi. Uji signifikansi dilakukan menggunakan uji-t dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel X terhadap Y.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sementara itu, dalam Normal P-Plot, data suatu variabel dikatakan normal apabila titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal atau garis lurus.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4,62869183

Most	Absolute	,173
Extreme	Positive	,173
Differences	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,950
Asymp. Sig. (2-tailed)		,327

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada signifikansi $0,372 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau disebut juga telah berdistribusi normal.

b) Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel tergantung (dependen) serta memprediksi variabel tergantung (dependen) dengan menggunakan variabel bebas (independen). Setelah dilakukan uji asumsi klasik yaitu normalitas data dan heteroskedastisitas data telah terpenuhi, tahap selanjutnya dilakukan permodelan data dengan menggunakan analisis regresi sederhana

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	53,883	8,109		6,645	,000
Bantuan_Sosial_Tunai	-1,076	,292	-,571	3,677	,001

a. Dependent Variable: Perilaku_Konsumtif_Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis di atas, model regresi linier sederhana yang dibangun adalah:

$$\hat{Y} = 53,883 - 1,076X$$

Dari model tersebut diinterpretasikan hal – hal sebagai berikut:

- a. Nilai variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat) akan sebesar 53,883 apabila variabel X (Bantuan Sosial Tunai) bernilai 0 atau tidak ada.
- b. Setiap peningkatan satu persen variabel X (Bantuan Sosial Tunai), maka jumlah variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat) akan meningkat sebesar -1,076.

- c. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif dan signifikan antara variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat) dan Variabel X (Bantuan Sosial Tunai), semakin naik nilai Variabel X (Bantuan Sosial Tunai) maka akan semakin meningkat nilai Variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat).

2. Pengujian Statistik

Uji t

Setelah diperoleh model persamaan regresi taksiran maka langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t. Hipotesis statistik yang akan diuji sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel X (Bantuan Sosial Tunai) terhadap variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat).

$H_1 : \beta \neq 0$ artinya terdapat pengaruh variabel X (Bantuan Sosial Tunai) terhadap variabel Y (Perilaku Konsumtif Masyarakat).

Kriteria pengujian yaitu jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya signifikan. Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan.

Tabel 3 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	6,645	,000
1 Bantuan_Sosial_Tunai	3,677	,001

a. Dependent Variable: Perilaku_Konsumtif_Masyarakat

Dari hasil di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar **-3,677** dan tingkat signifikan sebesar 0,001.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel independen dalam menjalankan perubahan pada variabel dependen secara bersama – sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai r^2 berkisar antara $0 < r^2 < 1$.

Jika nilai r^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Berdasarkan hasil estimasi model persamaan regresi yang telah dilakukan di atas diperoleh nilai koefisien determinan r^2 sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	,999	,998	17979,100

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja UMKM, Jumlah Unit UMKM

Berdasarkan hasil di atas diperoleh *RSquare* sebesar **0,326**. Nilai ini berarti bahwa sebesar **67,4 %** variabilitas mengenai variabel Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Desa Dunggala Kecamatan Tibawa, dapat diterangkan oleh variabel Bantuan Sosial Tunai, sedangkan sisanya sebesar 6,74 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Dunggala. pemilihan lokasi ini disebabkan karena melihat banyaknya penerima BST di wilayah Desa Dunggala. Penelitian ini memerlukan data kuantitatif terkait jumlah penerima BST. Sumber data yang dipakai adalah data sekunder, yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti lain atau diterbitkan oleh instansi/organisasi pengumpul data. Data yang digunakan meliputi jumlah Penduduk yang Ad Di Desa Dunggala sebagai penerima BST.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Bantuan Sosial Tunai (BST) terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Desa Dunggala. Sebagian besar responden mengakui bahwa setelah menerima bantuan dalam bentuk uang tunai, pola pengeluaran mereka mengalami perubahan, tidak hanya untuk kebutuhan dasar tetapi juga untuk pembelian barang konsumtif yang bersifat sekunder bahkan tersier. Temuan ini memperkuat berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian dana tunai secara langsung dapat meningkatkan daya beli sekaligus memicu konsumsi yang tidak sepenuhnya bersifat produktif (Rosida & Mulyadi, 2022; Zulfa et al., 2023).

BST sejatinya bertujuan untuk memberikan perlindungan sosial dan menjaga ketahanan ekonomi masyarakat rentan di tengah tekanan ekonomi, terutama saat pandemi COVID-19 melanda (Kementerian Sosial RI, 2020). Namun dalam praktiknya, keberadaan bantuan tunai

ini juga dapat menimbulkan efek psikologis berupa euforia konsumsi, terutama ketika tidak disertai dengan edukasi literasi keuangan (Nugroho & Hidayah, 2020). Hal ini tampak jelas dari kecenderungan masyarakat Desa Dunggala yang menggunakan dana BST untuk membeli barang konsumsi seperti pakaian bermerek, gawai, dan makanan cepat saji, alih-alih untuk keperluan dasar atau tabungan produktif.

Secara sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konsumerisme yang menyatakan bahwa masyarakat modern sangat terpengaruh oleh budaya konsumsi sebagai simbol status dan identitas sosial (Baudrillard, 1998). Ketika masyarakat menerima dana BST, muncul dorongan untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengakses barang-barang yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks ini, BST tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai pemicu perubahan perilaku sosial dan gaya hidup masyarakat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Rachmawati (2019) yang menekankan bahwa perilaku konsumtif lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan psikologis daripada kebutuhan riil. Konsumsi menjadi sarana aktualisasi diri, terutama dalam komunitas sosial yang mengalami mobilitas ekonomi secara mendadak. Di sisi lain, hasil penelitian Wahyudi & Kartika (2021) menunjukkan bahwa rumah tangga penerima bantuan tunai cenderung mengalokasikan dana mereka lebih besar untuk konsumsi daripada investasi produktif seperti modal usaha atau pendidikan anak.

Tingkat literasi keuangan masyarakat desa juga menjadi faktor penting dalam memediasi dampak dari BST. Amalia (2022) mencatat bahwa rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi berkontribusi besar terhadap perilaku konsumtif di kalangan penerima bantuan. Hal ini diperkuat oleh temuan Yusuf (2020) yang menyebutkan bahwa bantuan sosial tanpa disertai pembinaan dan edukasi berpotensi gagal dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga aspek budaya dan norma lokal juga memiliki peran dalam memengaruhi bagaimana bantuan digunakan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas sosial, penggunaan dana BST kadang diarahkan untuk kegiatan konsumsi kolektif seperti pesta keluarga atau pembelian barang yang memperkuat kohesi sosial, namun tidak selalu bersifat produktif secara ekonomi (Handayani, 2021).

BST memberikan efek ganda terhadap masyarakat: di satu sisi meningkatkan daya beli dan mendukung kebutuhan jangka pendek, namun di sisi lain berisiko menumbuhkan pola konsumsi berlebihan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, efektivitas BST sebagai instrumen pengentasan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang diberikan, tetapi juga oleh sejauh mana kebijakan ini diikuti dengan program literasi keuangan dan penguatan perilaku konsumsi bijak.

Program bantuan sosial tunai (BST) merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang tergolong dalam kelompok rentan, berdasarkan teori konsumsi keynesian, tambahan pendapatan yang diterima individu melalui BST akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat karena adanya kecenderungan marjinal untuk mengkonsumsi. Dalam konteks ini BST berfungsi sebagai instrumen yang meningkatkan *disposable income* masyarakat penerima.

Dengan adanya program Bantuan Sosial Tunai (BST) yang dibuat oleh pemerintah tentunya dibuat tidak hanya menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia, program bantuan sosial ini juga bahkan dapat memperbaiki perekonomian penduduk penerima bantuan sosial dimasa mendatang. dalam konteks masyarakat Desa Dunggala, penerima BST diprediksi akan mendorong peningkatan perilaku konsumtif. Hal ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga kecenderungan untuk meningkatkan konsumsi barang non-prioritas, yang dapat mempengaruhi struktur sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Akumulasi perilaku ii pada akhirnya akan membentuk pola konsumsi baru yang berpotensi . Selain itu teori yang menyatakan adanya pengaruh Bantuan Sosial Tunai terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat dikemukakan oleh Talizudhu Ndrahah (2005:5) tentang fungsi kepala desa sebagai pelaksana pembangunan diantaranya mampu membuat perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan desa, mampu memberikan pengarahan kepada bawahan dalam melaksanakan pembangunan, mampu mengambil keputusan dalam proses penyelenggaraan pembangunan Desa, mampu mengkoordinir penyelenggaraan pembangunan desa dan mampu mengawasi aktivitas-aktivitas dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bantuan Sosial Tunai (BST) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif masyarakat di Desa Dunggala. Sebagian besar penerima manfaat cenderung mengalami perubahan pola konsumsi setelah menerima BST, yang ditandai dengan peningkatan pembelian barang-barang konsumtif yang tidak bersifat esensial, seperti pakaian bermerek, makanan instan, dan gawai. Perubahan perilaku konsumtif ini tidak semata-mata disebabkan oleh adanya dana bantuan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya tingkat literasi keuangan, dorongan sosial untuk menunjukkan status ekonomi baru, serta pengaruh budaya konsumsi yang mulai merambah ke pedesaan.

Saran

- 1) Pemerintah dan aparatur desa perlu melengkapi program BST dengan kegiatan pendampingan literasi keuangan, seperti pelatihan pengelolaan anggaran rumah tangga, pengelolaan utang, serta penyusunan prioritas kebutuhan.
- 2) Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap pola pengeluaran penerima manfaat BST, untuk memastikan bahwa bantuan tunai digunakan sesuai dengan tujuan program, yaitu menjaga ketahanan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar.
- 3) Dinas sosial dan lembaga terkait sebaiknya menyusun modul edukatif atau media komunikasi publik yang menyadarkan masyarakat tentang pentingnya konsumsi bijak

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2022). Perilaku konsumtif dan strategi pengelolaan keuangan rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Humaniora*, 4(2), 67–74.
- Baudrillard, J. (1998). *Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publications.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer behavior* (8th ed.). Fort Worth: Dryden Press.
- Handayani, M. (2021). BST dan implikasi sosiologisnya di masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Laporan pelaksanaan bantuan sosial tunai masa pandemi*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Nugroho, A., & Hidayah, N. (2020). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif masyarakat urban. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 112–125.
- Rachmawati, I. (2019). Perilaku konsumtif dalam perspektif psikologi konsumen. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 33–41.
- Rosida, I., & Mulyadi, D. (2022). Bantuan sosial dan perubahan konsumsi rumah tangga miskin: Studi di wilayah perdesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(3), 211–224.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, M., & Kartika, T. (2021). Dampak bantuan tunai terhadap konsumsi rumah tangga di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 87–95.
- World Bank. (2021). *Social protection and COVID-19 response in Indonesia: Protecting lives and livelihoods*. Jakarta: World Bank Group.
- Yusuf, E. (2020). Efektivitas bantuan sosial tunai terhadap ketahanan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 102–118.

Zulfa, F., Nuraini, S., & Maulana, H. (2023). Bantuan sosial dan risiko perilaku konsumtif di kalangan penerima manfaat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 54–69.